

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Yusuf, 2018). Pendidikan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Pendidikan bermaksud membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Pendidikan erat kaitannya dengan membudayakan manusia. Membudayakan manusia sendiri merupakan proses atau upaya meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau kelompok. Secara sederhana adalah cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat (Masang, 2021).

Pendidikan berupa usaha secara sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Mendidik adalah membantu anak dengan sengaja agar ia menjadi manusia dewasa, bersusila, bertanggungjawab dan mandiri. Dewasa

yang dimaksud adalah dewasa pedagogis (menyadari dan mengenali diri sendiri atas tanggung jawab sendiri). Dewasa psikologis (fungsi kejiwaan telah matang). Dewasa sosiologis (telah memenuhi syarat untuk hidup bersama yang telah ditentukan masyarakat). Terakhir dewasa biologis (mampu mengadakan keturunan) (Arfani, 2016).

Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Jadi pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar-mengajarnya berjalan dengan baik serta menghasilkan output yang berkualitas. Di dalam peningkatan mutu pendidikan perlu efisiensi pendidikan, yang mempunyai arti bahwa proses pendidikan harus mencapai hasil yang maksimal dengan biaya yang wajar. Dalam pandangan yang lebih luas efisiensi pendidikan berkaitan dengan profesionalisme dan manajemen pendidikan yang di dalamnya mengandung disiplin, kesetiaan dan etos kerja. Hal ini kurang disadari oleh para penyelenggara pendidikan yang berada di daerah pada umumnya, yang pada gilirannya mengakibatkan munculnya permasalahan pada dunia pendidikan (Maesaroh, 2013). Mengenai pendidikan dijelaskan dalam Surat An-Nahl ayat

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung

dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Faizah, 2017).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh terhadap penggunaan alat-alat bantu mengajar di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dewasa ini pembelajaran di sekolah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran di kelas, sudah menjadi suatu kebutuhan sekaligus tuntutan di era global ini. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran tidak terkesan kurang menarik, monoton dan membosankan sehingga akan menghambat terjadinya *transfer of knowledge* (Muhson, 2010). Oleh karena itu peran media dalam proses pembelajaran menjadi penting karena akan menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Media sebagai salah satu komponen dalam sistem itu, mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal. Sebagai salah satu komponen sistem, berarti media mutlak harus ada atau harus dimanfaatkan di dalam setiap pembelajaran. Dikatakan demikian sebab jika salah satu komponen itu tidak ada maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Belajar pada dasarnya melakukan aktivitas, maka

dalam proses pembelajaran para siswa perlu banyak berpartisipasi. Partisipasi siswa dapat dilakukan dengan jalan mendengarkan, melihat, menulis, merasakan, dan memikirkan. Terkait hal tersebut betapa pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar para siswa. Adanya media pembelajaran dalam penyampaian materi di dalam kelas akan menambah minat siswa dalam belajar (Magdalena, et., al, 2021). Media pembelajaran ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Surah An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Muncul dan berkembangnya internet membawa cara komunikasi baru di masyarakat. Media sosial hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Komunikasi tak terbatas jarak, waktu, ruang. Bisa terjadi dimana saja, kapan saja, tanpa harus tatap muka. Bahkan media sosial mampu meniadakan status sosial, yang sering kali sebagai penghambat komunikasi. Dengan hadirnya Twitter, Facebook, Google dan sejenisnya, orang-orang tanpa

harus bertemu, bisa saling berinteraksi. Jarak tak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi. Lama waktu terakhir bertemu pun juga tak lagi menjadi masalah. Teman yang telah 20 tahun tak bertemu pun bisa saling menemukan dan menjalin komunikasi lagi. Dan karena kemudahan penggunaannya, hampir bisa dikatakan, siapa saja bisa mengakses dan memanfaatkan media sosial (Setya Watie, 2011).

Dari observasi awal peneliti di SMP Negeri 3 Seluma ditemukan bahwa pembelajaran sudah berbasis teknologi berupa pendidik menggunakan *smartphone* atau laptop kemudian ditampilkan dalam layar infocus seperti pada mata pelajaran PAI menggunakan Reels Instagram. Adapun siswa-siswi diizinkan sekali-sekali membawa *smartphone* pada proses belajar. Aplikasi yang boleh digunakan oleh siswa berupa Instagram. Contohnya fitur Reels yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti materi tentang beriman pada hari akhir. Siswa dalam hal ini di kelas IX dibolehkan mengakses *Instagram* untuk menonton video reels materi hari kiamat sebagai gambaran secara langsung, tujuannya agar materi yang diperoleh siswa lebih mendalam.

Penggunaan media sosial oleh siswa tidak terlepas dari bimbingan dan aturan berlaku. Berarti siswa dalam menggunakan media sosial, tidak bisa sepenuhnya dapat mengakses, karena masih dibatasi di dalam pengontrolan guru. Selanjutnya, siswa menggunakan media sosial hanya

pada waktu tertentu saja yakni ketika guru meminta siswa mengakses materi yang diperlukan. Namun, apabila ada siswa yang hanya terpaku pada buku, maka siswa tersebut tidak mengalami peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, selama ini siswa belajar terpaku pada buku saja sehingga menyebabkan anak menjadi bosan dan malas untuk belajar. Maka dari latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut dengan judul **“Pemanfaatan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Fitur “Reels Instagram” Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 31 Seluma”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih terarah, maka perlu diberikan suatu batasan dalam penelitian untuk bisa ditinjau secara rinci dan mendetail. Batasan masalah dari penelitian yang dilaksanakan ini ialah mengenai

1. Penelitian dilakukan di SMPN 31 SELUMA
2. Penelitian ini mengarah ke murid SMPN 31 seluma
3. Pemanfaatan media pembelajaran dengan menggunakan fitur “Reels Instagram” pada mata pelajaran PAI di kelas IX SMP Negeri 31 Seluma.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian antara lain:

1. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran dengan menggunakan fitur “Reels Instagram” pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 31 Seluma?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung media pembelajaran dengan menggunakan fitur “Reels Instagram” pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 31 Seluma?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media pembelajaran dengan menggunakan fitur “Reels Instagram” pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 31 Seluma.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung media pembelajaran dengan menggunakan fitur “Reels Instagram” pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 31 Seluma.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru dan peneliti sendiri mengenai pemanfaatan media pembelajaran dengan menggunakan fitur “Reels Instagram” pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 31 Seluma.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan berharga dalam upaya memberikan solusi pengaruh media sosial yang berkembang di era globalisasi ini.
- b. Bagi para siswa sebagai bahan bacaan yang menambah pengetahuan mereka tentang pemanfaatan media sosial terhadap proses dan hasil pembelajaran yang mereka gunakan di lingkungan sekolah. Sehingga para siswa tersebut dapat menggunakan media sosial untuk hal-hal positif bukan sebaliknya.
- c. Bagi sekolah sebagai informasi berharga kepada kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan mengenai pemanfaatan media sosial terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah serupa, yakni tentang pemanfaatan media pembelajaran dengan menggunakan fitur “Reels Instagram” pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 31 Seluma.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian “Pemanfaatan Media Pembelajaran dengan Menggunakan

Fitur Reels Instagram pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 31 Seluma”, maka beberapa istilah dalam penelitian ini perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi dan membantu peserta didik memahami materi. Dalam penelitian ini, media pembelajaran yang dimaksud adalah media digital berupa video yang disampaikan melalui fitur Reels Instagram.

2. Reels Instagram

Reels Instagram adalah salah satu fitur pada platform Instagram yang memungkinkan pengguna membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan berbagai unsur pendukung, seperti teks, audio, efek, dan visual. Dalam penelitian ini, Reels Instagram dimanfaatkan sebagai media untuk menyajikan materi PAI dalam bentuk video pendek yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam kepada peserta didik. PAI dalam penelitian ini merupakan

mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di SMP Negeri 31 Seluma dan menjadi bidang pembelajaran yang menggunakan media Reels Instagram.

